



Peranan PT IMC Ship Management Selaku Auditor Internal Terhadap Safety Management System di MV. Dewi Shinta Manggala

Rizal Ardiansyah¹, Dian Junita Arisusanty², Teguh Pribadi³

¹⁻³Program Studi Diploma IV Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : rizal123ardiansyah@gmail.com

Abstract Internal audit activities are carried out to meet and implement the Safety Management System (SMS) rules so that safety on board ships is implemented in accordance with the ISM Code. In addition, an internal audit conducted by a shipping company can minimize the findings of an external audit of the Safety Management System (SMS). The purpose of this research is to find out the implementation process, obstacles and solutions for the implementation of MV internal audit. Dewi Shinta Manggala. The method carried out in this study is qualitative descriptive. Data collection was carried out by in-depth interviews, observations, and documentation. The results of the study show that the obstacles faced in the obstacles experienced in the internal audit process are the unsuitable time between the ship's schedule and the auditor resulting in delays, crew ratings that are not optimal in implementing the Safety Management System (SMS), and the crew's understanding of the Safety Management System (SMS) on board the ship which is considered to be still lacking. So that the efforts that must be made, namely the company's internal parties communicate well with each other; the company gives strict sanctions to crews who do not optimally implement SMS, the company requires crews to attend SMS training.

Keywords: Internal Audit, Safety Management System, ISM Code.

Abstrak Kegiatan audit internal dilakukan guna memenuhi dan menjalankan aturan *Safety Management System* (SMS) agar keselamatan di atas kapal diterapkan sesuai dengan ISM Code. Selain itu, audit internal yang dilakukan oleh suatu perusahaan pelayaran dapat meminimalisir temuan dari adanya temuan audit eksternal *Safety Management System* (SMS). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan, kendala dan solusi pelaksanaan audit internal MV. Dewi Shinta Manggala. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi dalam kendala yang dialami dalam proses audit internal yakni waktu yang kurang cocok antara jadwal kapal dengan auditor sehingga mengakibatkan keterlambatan, crew rating kurang maksimal dalam menerapkan *Safety Management System* (SMS), serta pemahaman crew mengenai *Safety Management System* (SMS) di atas kapal yang dinilai masih kurang. Sehingga upaya yang harus dilakukan, yaitu pihak internal perusahaan saling berkomunikasi dengan baik, perusahaan memberikan sanksi tegas kepada crew yang kurang maksimal menerapkan SMS, perusahaan mewajibkan crew untuk menghadiri pelatihan SMS.

Kata kunci : Audit Internal, Safety Management System, ISM Code.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh beberapa permasalahan.

Latar Belakang Masalah

Untuk menjalankan kegiatan ekonomi yakni pada sektor perdagangan maupun alat transportasi antar negara maupun antar daerah di suatu negara salah satunya dengan melibatkan kapal sebagai media angkut barang maupun penumpang. Dengan adanya kapal, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten sebagai crew kapal demi tercapainya kesejahteraan dan keselamatan di dunia pelayaran. Karena crew kapal berperan sebagai salah satu ahli yang berpengaruh ketika kapal berlabuh maupun berlayar. Selain itu,

kondisi kapal juga perlu diperhatikan kondisi kelaiklautannya. Pada masa lalu masih banyak sekali kejadian kecelakaan kapal dikarenakan kurangnya kesadaran keselamatan diatas kapal. Seperti contohnya kapal terbakar, kandas, tubrukan, dan lain-lain.

Dari adanya hal tersebut, Undang-Undang No. 17 tahun 2008 tentang Pelayaran Pasal 17 ayat 2 secara umum dibahas mengenai manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari kapal serta manajemen kapal. Dari adanya peraturan tersebut Indonesia telah mengadopsi regulasi dan peraturan *International Maritime Organization*

(IMO). Demi menjalankan implementasi hal tersebut

International Maritime Organization (IMO) menerbitkan suatu peraturan yang bernama *International Safety Management Code* (ISM Code) sebagai regulasi yang sesuai dengan apa yang tercantum dalam *International Convention for the Safety of Life at Sea* (SOLAS 1974). Sehingga setiap perusahaan pelayaran harus memastikan bahwa sistem manajemen keselamatan yang diterapkan memenuhi persyaratan ISM Code dengan secara rutin melaksanakan audit internal dan eksternal. Hal ini juga akan meningkatkan kualitas sistem manajemen keselamatan dan menurunkan risiko kecelakaan yang berlaku di lingkup internasional. Peraturan tersebut menetapkan standar operasional dan administratif untuk mencegah kecelakaan laut dan menjaga kesehatan serta keselamatan pelaut, penumpang, dan lingkungan sekitar (Eriady & Rahardjo, 2023). Sehingga guna menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mengurangi risiko kecelakaan akibat kelalaian manusia, maka pekerja maritim wajib melaksanakan tugasnya sesuai prosedur yang berlaku. Jika berbicara mengenai sistem keselamatan dan kesehatan kerja di laut, maka tanggung jawab sosial dan etika pekerja laut yang berkontribusi besar terhadap perdagangan dan transportasi maritim. Oleh karena itu, audit sangat penting dilakukan untuk mengetahui dokumen kapal, sarana keselamatan maupun keterampilan setiap pelaut yang bekerja di atas kapal sesuai bidang, tingkatan, dan jabatannya di kapal tersebut. Sehingga lebih baik kegiatan audit internal bisa dilakukan oleh pihak perusahaan terlebih dahulu sebelum dilakukannya kegiatan audit eksternal guna memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang diperlukan dari adanya temuan audit internal tersebut (Arrafi dkk., 2023).

Dari penerapan regulasi ISM Code, maka dilakukan audit eksternal demi terpenuhinya sertifikasi yang berhubungan dengan *Safety Management System* yang merujuk pada ISM Code, yaitu *Document of Compliance* (DOC) dan *Safety Management Certificate* (SMC) yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia dalam hal ini dilaksanakan oleh Biro Klasifikasi Indonesia (BKI). Beberapa jenis audit yang dilakukan, seperti *Initial Audit*,

Interim Audit, Annual Audit dan Renewal Audit. Hal itu dilakukan demi berjalannya implementasi keselamatan diatas kapal serta evaluasi kinerja diatas kapal tetap terpantau dan sesuai regulasi. Selain itu berfungsi juga untuk meningkatkan sistem keselamatan kapal serta memastikan bahwa perusahaan pemilik kapal telah menerapkan ketentuan Sistem Manajemen

Keselamatan sesuai dengan regulasi ISM Code. Salah satu syarat untuk melakukan audit eksternal guna penerbitan sertifikat tersebut yakni haru dilakukan audit internal terlebih dahulu oleh perusahaan pemilik kapal maupun pengelola kapal.

Sehingga dari adanya hal tersebut, salah satu kapal yang dikelola PT IMC *Ship Management* adalah MV. Dewi Shinta Manggala yang dimiliki oleh PT Pelita Global Logistik dengan jenis kapal *dry bulk carrier* juga harus melaksanakan audit eksternal guna terpenuhinya sertifikasi manajemen keselamatan tersebut. Sehingga sebelum dilakukannya audit eksternal, PT IMC *Ship Management* perlu melakukan audit internal di MV. Dewi Shinta Manggala. Ketika pelaksanaan audit internal *Designated Person Ashore (DPA)* dibantu oleh *Marine Superintendent* dan *Technical Superintendent*. Salah satu tugas *Designated Person Ashore (DPA)* sesuai dengan ISM Code ialah menyediakan hubungan antara perusahaan pengelola dengan awak kapal akses langsung ke tingkat manajemen tertinggi. Pada tahun 2023, ketika audit internal yang dilaksanakan di kapal MV. Dewi Shinta Manggala terdapat beberapa kendala yang dialami dalam proses pelaksanaan audit internal serta temuan dari adanya audit internal tersebut. Sebagai contoh kendala yang dialami dalam proses audit internal yakni waktu yang kurang cocok antara kapal dengan auditor sehingga hal tersebut menimbulkan ketidaksesuaian dengan jadwal yang telah disusun serta cuaca buruk yang tidak menentu sehingga hal tersebut menambah biaya operasional dari adanya auditor yang akan melaksanakan kegiatan audit karena waktu yang tidak tepat dari pelaksanaan audit internal dari yang dijadwalkan. Selain itu, temuan dari adanya pelaksanaan audit internal ini yakni kurang diterapkannya *Safety Management System (SMS)* dengan ditemukannya para crew rating yang tidak memakai alat pelindung diri dengan lengkap ketika melakukan pekerjaan diatas kapal, serta kurangnya pemahaman crew mengenai *Safety Management System (SMS)* diatas kapal ketika dilakukan *assessment* sehingga hal tersebut masih dinilai kurang baik dalam pelaksanaan penerapan ISM Code. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik menyusun penelitian dengan judul **“PERANAN PT IMC SHIP MANAGEMENT SELAKU**

AUDITOR INTERNAL TERHADAP SAFETY MANAGEMENT SYSTEM DI MV. DEWI SHINTA MANGGALA”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini adalah pustaka yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

Definisi Peran

Menurut (Megi, dkk. 2020) Adapun makna dari peran ialah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Atau dapat diartikan peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang atau pihak lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil, dalam hal ini kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban. Sistem inaportnet adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mengelola dan menggabungkan layanan kapal online dan operasi perizinan dari otoritas terkait pelabuhan. Dengan mempercepat prosedur izin pelabuhan, teknologi ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas perdagangan dan efisiensi lalu lintas barang. Pihak yang terhubung ke sistem dapat mengakses gateway portal tunggal yang digunakan oleh sistem inaportnet untuk mengirim dokumen dari lokasi mana pun. Kemudian menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi.

Pengertian Audit

Secara umum, audit merupakan kesatuan evaluasi bukti mengenai informasi guna menilai dan menentukan derajat kesesuaian antara informasi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dengan dilaksanakan oleh orang yang independen serta berkompoten (Arens, et.al, 2015:2). Tujuan dari adanya audit adalah untuk memastikan kepatuhan suatu perusahaan dan kapal terhadap ISM Code melalui verifikasi guna mendukung dan mendorong perusahaan dalam mencapai penerapan sistem manajemen keselamatan yang maksimal.

Pengertian Keselamatan Pelayaran

Sesuai dengan penjelasan Hendrawan, A. (2019) keselamatan pelayaran merupakan segala sesuatu didalamnya dan dapat diatur untuk mencegah kecelakaan saat bekerja di industri pelayaran. Pada UU No. 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, Pasal 1 butir 32 juga dijelaskan bahwa “Keselamatan dan keamanan pelayaran adalah suatu keadaan terpenuhinya persyaratan keselamatan dan keamanan yang menyangkut angkutan di perairan, kepelabuhan, dan lingkungan maritim”. Adapun suatu lembaga internasional yang menaungi hal terkait keselamatan jiwa awak kapal, harta laut, serta kelestarian lingkungan di dunia pelayaran yakni *International Maritime Organization* (IMO).

Pengertian Safety Management System

Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 45 Tahun 2012 tentang Manajemen Keselamatan Kapal, Safety Management System merupakan suatu sistem yang disusun dan didokumentasikan guna memastikan personil melaksanakan kebijakan manajemen keselamatan dan perlindungan lingkungan perusahaan secara maksimal dan efektif. Ketentuan *International Convention for the Safety of Life at Sea* (SOLAS) 1974, sebagaimana disebutkan juga dalam Undang-undang no.17 Tahun 2008, BAB IX tentang sertifikasi keselamatan. Berdasarkan data yang dikumpulkan bahwa sertifikat sebagaimana dimaksud telah terpenuhi diantaranya:

a. *Document of Compliance* (DOC)

Menurut Pedoman Audit dan Registrasi Sistem Manajemen Keselamatan Sertifikat Manajemen Keselamatan Bagian 6 Volume 6 yang diterbitkan oleh Biro Klasifikasi Indonesia (BKI) *Document of Compliance* (DOC) merupakan dokumen yang diberikan bagi perusahaan yang telah memenuhi persyaratan atau ketentuan dari Kode Manajemen Internasional untuk Keselamatan Pengoperasian Kapal dan Pencegahan Pencemaran (ISM Code), dokumen tersebut berlaku tidak lebih dari 5 (lima) tahun sejak tanggal diterbitkannya dan wajib dilakukan verifikasi secara berkala setiap 1 (satu) tahun sekali.

b. *Safety Management Certificate* (SMC)

Safety Management Certificate (SMC) adalah sertifikat yang diciptakan bagi kapal yang terverifikasi bahwa perusahaan dan manajemen di atas kapal terlaksana sesuai

dengan sistem manajemen keselamatan yang telah tercipta dan disahkan. Disamping itu menurut BKI pada Pedoman Audit dan Registrasi Sistem Manajemen Keselamatan Sertifikat Manajemen Keselamatan Bagian 6 Volume 6, SMC merupakan dokumen yang digunakan untuk mendukung suatu usaha yang dapat menguji apakah usaha dan kegiatan operasional pada perusahaan dan kapal telah sesuai dengan tujuan sistem manajemen keselamatan yang telah ditetapkan sebelumnya. diterbitkan oleh Menteri Perhubungan berdasarkan Konvensi Internasional tentang Keselamatan Jiwa di Laut 1974, sertifikat tersedia setelah dilakukan audit Sistem Manajemen Keselamatan perusahaan yang telah memenuhi ketentuan dari Koda Manajemen Internasional untuk Keselamatan pengoperasian kapal dan Pencegahan Pencemaran (ISM Code).

Pengertian *Dry Bulk Carrier*

Kapal kargo curah atau disebut juga kapal *dry bulk carrier* adalah kapal untuk dagang yang dirancang untuk mengangkut kargo curah unpackaged, seperti contoh batu bara dan semen. Adapun kelebihan dari kapal ini mempunyai daya angkut yang besar. Kapal pengangkut barang curah merupakan kapal barang yang berfungsi untuk mengangkut barang-barang seperti batu bara, gandum, atau bijih besi (Romanda, 2020). Sedangkan menurut (Malisan dkk., 2012), Kapal curah kering adalah jenis kapal yang membawa muatannya berupa butiran yang dituangkan ke dalam palka kapal. Kapal kargo ini memiliki jumlah palka mulai dari lima, tujuh, dan seterusnya.

3. METODE PENELITIAN

Berikut ini adalah metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Kualitatif Deskriptif

Data Sesuai pernyataan dalam Buku Metode Penelitian Kualitatif oleh Zuchri (2021) merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih menggunakan kata, kalimat, ungkapan, narasi dan gambar. Serta metode penelitian kualitatif, merupakan metode yang memiliki data yang tidak dapat diangkakan atau numerik sehingga penelitian ini lebih menonjolkan proses dan makna dengan landasan teori sebagai dasarnya agar pembaca lebih mudah memahami isi penelitian.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kantor PT IMC *Ship Management* dan MV. Dewi Shinta Manggala ketika penulis melakukan praktek darat (Prada) selama 1 Agustus 2022 sampai dengan 31 Juli 2023.

Subjek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sesuai Sugiyono (2012) pada halaman 137, Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber informasi yang mempunyai ketelitian dan kepedulian terhadap pengumpulan data, yang dikenali dan dicatat pada saat pertama kali terjadi. Pada penyusunan skripsi ini, penulis mengambil data dari pendekatan secara langsung yakni teknik indepth interview atau wawancara secara mendalam dengan orang-orang yang terlibat langsung pada materi yang diperlukan seperti DPA (*Technical Manager*), *Marine Superintendent* (HSSE Manager), *Technical Superintendent*, dan Master MV. Dewi Shinta Manggala.

b. Sumber Sekunder

Sesuai apa yang disampaikan oleh Sugiyono (2012) pada halaman 137, sumber sekunder adalah jenis data yang berasal dari sumber kedua atau data primer yang telah ditinjau dan disetujui oleh pihak yang bersangkutan. Data sekunder dalam penelitian skripsi ini melalui referensi yang diperoleh melalui catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, buku, jurnal, atau internet.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam metode pengumpulan data ini, penulis ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dengan dimatai dan dijadikan sumber informasi data penelitian. Penulis juga berpartisipasi selama observasi dengan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan sumber data serta berpartisipasi dalam penerapannya.

b. Wawancara

Menurut Fadhallah (2020), wawancara merupakan percakapan antara dua orang tentang subjek tertentu. Suatu proses komunikasi interaktif dengan tujuan yang telah ditentukan, untuk mengeksplorasi subjek melalui dialog berbasis pertanyaan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012:137) dokumentasi merupakan teknik ini merupakan sebagai pelengkap dari adanya teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mengubah data dari penelitian menjadi informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat pernyataan kesimpulan baru.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tata cara yang dilaksanakan di lokasi penelitian untuk memastikan fokus dan kedalaman data dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Hal ini melibatkan observasi, wawancara, dan mendokumentasikan kegiatan penelitian.

2. Reduksi Data

Reduksi Data adalah suatu jenis analisis memperluas, menghilangkan informasi yang tidak perlu, menajamkan data, dan mengatur data yang tidak terstruktur atau tidak relevan sehingga menghasilkan data yang teratur dan sistematis serta dihasilkan suatu data yang diinginkan.

3. Penyajian Data

Suatu proses pengumpulan informasi disusun dari berbagai sumber dan pihak dalam bentuk teks naratif, tabel, matriks, bagan, jaringan maupun grafik sehingga memungkinkan akan adanya penentuan keputusan dan penarikan kesimpulan.

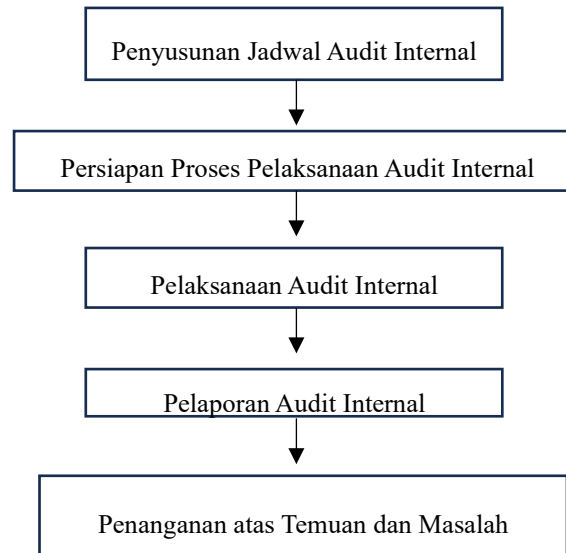
4. Menarik Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan menurut Zuchri (2021) merupakan ringkasan singkat yang baru dan sebelumnya belum ada untuk menanggapi rumusan masalah diawal penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan yang telah dilakukan penulis.

Penyajian Data



Gambar 1 Diagram Alur Pelaksanaan Audit Internal Kapal

Sumber: Manual Book PT IMC *Ship Management*

a. Penyusunan Jadwal Audit Internal

Pada tahap ini perusahaan melakukan penyusunan jadwal untuk pelaksanaan audit internal seluruh kapal ketika rapat internal tahunan yang dilaksanakan pada akhir tahun untuk menjadwalkan pelaksanaan audit internal di tahun berikutnya. Audit internal dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam setahun, yakni 3 kali dilakukan ketika berlabuh dan 1 kali dilakukan pada saat berlayar. Termasuk juga dalam penyusunan budgeting didalamnya agar pengeluaran perusahaan dapat diperkirakan dan disesuaikan dengan kegiatan audit internal. Hal ini dilakukan demi lancarnya proses pelaksanaan audit internal berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Karena audit internal berhubungan dengan ketepatan waktu antara posisi kapal, jadwal waktu auditor dan cuaca.

b. Persiapan Proses Pelaksanaan Audit Internal

Sebelum dilaksanakannya pelaksanaan audit internal, maka ada langkah yang harus disiapkan. Langkah tersebut diterapkan untuk menentukan keputusan yang

cepat dan tepat sebelum dilaksanakannya proses audit di kapal. Sehingga auditor dapat mengukur seberapa besar kemungkinan resiko yang ada saat proses pelaksanaan audit. Langkah ini tentunya memudahkan dan menyelaraskan antara auditor maupun crew kapal agar dalam pelaksanaan audit internal dapat berjalan dengan lancar. Hal yang dapat diperhatikan saat persiapan pelaksanaan audit internal, seperti menyiapkan dokumen untuk pelaksanaan audit internal, menyusun kerangka kerja ketika di kapal, memberikan info mengenai waktu pelaksanaan audit internal kepada crew kapal, menyiapkan akomodasi auditor dalam pelaksanaan audit internal ke kapal.

c. Pelaksanaan Audit Internal

Suatu proses inti dari kegiatan audit internal kapal yakni menjalankan pelaksanaan audit internal ke kapal dengan memantau, meninjau, mencatat dan mengecek kondisi kapal secara menyeluruh dengan memperhatikan keselamatan dan kelaiklautan kapal. Hal ini dilaksanakan sebagai wujud tindak lanjut dari langkah sebelumnya atas penegakan dan penerapan *Safety Management System* diatas kapal. Kapal yang menjadi tanggung jawab perusahaan ship management perlu dilakukan kunjungan secara rutin dan terjadwal. Karena ini akan mempermudah pekerjaan DPA secara langsung karena bisa secara langsung memantau keadaan kapal yang diawasinya. Selain itu, guna menciptakan komunikasi yang efektif dan memastikan bahwa semua kru menyadari tanggung jawab pekerjaan diatas kapal masing-masing serta memiliki fungsi pendekatan antara pihak kantor dan awak kapal.

d. Pelaporan Audit Internal

Proses berikutnya yakni melakukan pelaporan dan pencatatan mengenai temuan maupun hal yang kurang dalam penerapan atau penegakan *Safety Management System* diatas kapal. Sehingga atas hal tersebut, auditor menyusun laporan pelaksanaan audit internal yang telah dilakukan diatas kapal. Laporan ini menguraikan temuan auditor mengenai seberapa besar praktik sistem manajemen keselamatan yang telah dijalankan sesuai ISM Code.

e. Penanganan Atas Temuan dan Masalah

Melaksanakan proses tindak lanjut dan menentukan keputusan atas adanya temuan maupun masalah pada laporan audit internal. Tahap ini perusahaan dituntut untuk menjalankan perannya dengan baik dalam langkah penerapan Safety Management

System. Selain itu, menyelesaikan temuan yang ada di kapal agar ditemukan solusi yang tepat.

Analisis Masalah

Dari adanya kegiatan audit internal ditemukan beberapa kendala atau masalah yang terjadi. Berikut beberapa kendala yang terjadi yang didapat penulis dari hasil observasi langsung dan wawancara:

- a. Waktu pelaksanaan yang kurang sinkron dan tidak tepat waktu dengan kapal saat pelaksanaan audit internal.

Tabel 1 *Four Why Keys*: Waktu Pelaksanaan Audit Internal

Masalah	<i>Four Why Keys</i>	Jawaban Penyebab Akar Masalah
Waktu Pelaksanaan Audit Internal	Mengapa waktu pelaksanaan antara pihak kapal dengan pihak auditor terkadang sulit disesuaikan?	Karena dilaksanakan secara mendadak ataupun mundur dari waktu yang telah ditentukan.
	Mengapa dilaksanakan secara mendadak ataupun mundur dari waktu yang telah ditentukan?	Karena auditor mengganti jadwal audit internal.
	Mengapa auditor mengganti jadwal audit internal?	Karena auditor melaksanakan tugas dan agenda yang bersifat <i>urgent</i> dan <i>important</i> dari <i>top level management</i> .
	Mengapa auditor melaksanakan tugas dan agenda yang bersifat <i>urgent</i> dan <i>important</i> dari <i>top level management</i> ?	Karena tugas dan agenda tersebut bersifat tidak terduga dan tidak ada SDM yang bisa menggantikan pekerjaan tersebut.

Sumber: Diolah penulis dan wawancara (2023)

Pada tahap persiapan audit internal, auditor dan pihak kapal sulit untuk menemukan jadwal yang sinkron dan waktu yang tepat untuk disesuaikan guna pelaksanaan proses audit internal kapal. Hal demikian terjadi karena dilaksanakan secara mendadak ataupun mundur dari waktu yang telah ditentukan. Kemudian dari adanya pelaksanaan yang tidak sesuai jadwal dari yang ditentukan karena auditor melakukan perubahan jadwal audit internal dari yang telah ditentukan. Hal tersebut dikarenakan auditor mendapat tugas dan agenda lain dari *top level management* untuk hal yang bersifat *urgent* dan *important*. Sehingga auditor harus memenuhi permintaan tugas dan agenda tersebut serta disebabkan tugas dan agenda tersebut bersifat tidak terduga dan tidak ada SDM yang bisa menggantikan pekerjaan tersebut. Sehingga hal tersebut berpeluang bahwa proses audit internal tidak sesuai dengan SOP apabila pelaksanaan kegiatan tersebut tidak tepat waktu atau terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dikatakan tidak memenuhi SOP apabila audit internal tidak dilaksanakan dalam satu periode (3 bulan)

kemudian pelaksanaan audit internal tersebut dilaksanakan pada periode berikutnya atau dalam satu periode dilaksanakan lebih dari 1 kali pelaksanaan audit internal.

Hal tersebut bisa menyebabkan masalah baru, seperti:

1. Kurangnya efektivitas audit.
2. Budget melebihi dari yang telah ditentukan.

Terdapat beberapa faktor yang telah diketahui dari tabel 4.1 yang dapat menyebabkan masalah waktu pelaksanaan audit internal kapal yang kurang sinkron dan tidak tepat waktu, antara lain:

1. Kurangnya koordinasi antara departemen internal.
2. Kurangnya perencanaan yang matang.
3. Kurangnya fleksibilitas dalam pelaksanaan audit.
4. Kurangnya sumber daya manusia.

- b. Crew rating kurang maksimal dalam menerapkan *Safety Management System* diatas kapal.

Tabel 2 *Four Why Keys: Unsafe Act*

<u>Masalah</u>	<u>Four Why Keys</u>	<u>Jawaban Penyebab Akar Masalah</u>
<i>Unsafe Act</i>	<u>Mengapa crew rating melakukan pekerjaan dengan Unsafe Act?</u>	Karena crew rating tersebut terbiasa dengan motivasi dan penerapan prosedur SMS yang rendah
	<u>Mengapa crew rating tersebut terbiasa dengan motivasi dan penerapan prosedur SMS yang rendah?</u>	Karena crew rating tersebut memiliki kesadaran yang kurang
	<u>Mengapa crew rating tersebut memiliki kesadaran yang kurang?</u>	Karena crew rating tersebut kurang bimbingan dan pelatihan di perusahaan sebelumnya
	<u>Mengapa crew rating tersebut kurang bimbingan dan pelatihan di perusahaan sebelumnya?</u>	Karena kurangnya dukungan serta perhatian dari perusahaan sebelumnya

Sumber: Diolah penulis dan wawancara

Dari adanya kegiatan audit internal, auditor memantau seluruh bagian kapal dan memantau kinerja awak kapal. Pada saat auditor di area kamar mesin ditemukan crew rating yang kurang maksimal menerapkan *Safety Management System* yang telah ditentukan yakni dengan temuan *Unsafe Act*. Namun, dalam beberapa kasus, crew

rating mungkin tidak menunjukkan performa maksimal dalam menerapkan SMS. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang telah diketahui dari tabel 4.2, antara lain:

1. Motivasi dan penerapan prosedur SMS yang rendah.
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran.
3. Kurangnya pelatihan dan bimbingan di perusahaan sebelumnya.
4. Dukungan serta perhatian dari perusahaan yang kurang.

Dari adanya masalah tersebut beresiko menimbulkan dampak negatif dari crew rating yang kurang maksimal dalam menerapkan SMS:

1. Meningkatnya risiko insiden keselamatan lainnya.
2. Kerugian waktu dan finansial bagi perusahaan pelayaran.
3. Reputasi perusahaan pelayaran yang tercoreng.

- c. Kurangnya pemahaman crew rating dalam *assessment* pemahaman *Safety Management System* diatas kapal.

Tabel 3 *Four Why Keys*: Pemahaman Crew

<u>Masalah</u>	<u>Four Why Keys</u>	<u>Jawaban Penyebab Akar Masalah</u>
<u>Pemahaman Crew</u>	<u>Mengapa pemahaman crew terhadap SMS belum optimal?</u>	Karena crew rating kesulitan dalam menjawab soal SMS.
	<u>Mengapa crew rating kesulitan dalam menjawab soal SMS?</u>	Karena ada materi yang belum dipahami oleh crew rating tersebut.
	<u>Mengapa ada materi yang belum dipahami oleh crew rating tersebut?</u>	Karena crew rating tersebut belum melakukan pelatihan dan bimbingan mengenai SMS.
	<u>Mengapa crew rating tersebut belum melakukan pelatihan dan bimbingan mengenai SMS?</u>	Karena crew rating tersebut tidak hadir <i>Safety Meeting Pre-Join</i> dan kurang menangkap materi <i>Safety on Board</i> yang dilakukan di kapal.

Sumber: Diolah penulis dan wawancara

Berdasarkan Tabel 3 saat pelaksanaan audit internal terdapat beberapa tahap yang dilakukan. Salah satu tahap tersebut yakni adanya kegiatan *assessment* guna mengetahui seberapa jauh pemahaman crew mengenai *Safety on Board*. Pada saat dilakukan *assessment* ditemukan beberapa crew rating memiliki nilai yang belum optimal dibawah minimum nilai perusahaan yang telah ditargetkan. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, seperti:

1. Kesulitan dalam menjawab soal.
2. Pemahaman materi yang kurang.
3. Belum melakukan pelatihan dan bimbingan mengenai SMS.
4. Crew rating tersebut tidak hadir dalam *Safety meeting*.

Atas kurangnya pemahaman crew rating dalam assessment pemahaman *Safety Management System* (SMS) di atas kapal yang kurang optimal. Hal ini dapat menyebabkan beberapa masalah, antara lain:

1. Ketidakpatuhan terhadap prosedur *Safety Management System*.
2. Kurangnya efektivitas SMS.
3. Budaya keselamatan yang lemah.

Pemecahan Masalah

- a. Perusahaan mengambil langkah
- b. Auditor memberitahukan jadwal tegas dan memberikan sanksi audit internal kepada *Top Level* kepada awak kapal yang kurang *Management* maksimal dalam menerapkan Menjaga jadwal audit yang *Safety Management System* telah ditetapkan merupakan Penerapan *Safety* aspek penting dalam proses audit *Management System* (SMS) yang efektif. Hal ini berlaku bagi yang efektif di atas kapal sangat auditor dalam berbagai bidang, penting untuk memastikan termasuk audit internal kapal. Keselamatan pelayaran dan Auditor hendaknya tidak operasional kapal yang aman. merubah jadwal yang telah Crew rating menjalankan peran ditentukan secara sembarangan penting dalam penerapan SMS dan memaksimalkan jadwal dikarenakan partisipasi aktif audit pada masa cuaca yang mereka sangat diperlukan untuk bagus. Kemudian dengan adanya mencapai tujuan SMS. Namun, hal tersebut, agar auditor tidak saat dilakukan audit internal merubah jadwal audit internal crew rating mungkin kurang sewaktu-waktu disebabkan atas menunjukkan performa adanya agenda dari *Top Level* maksimal dalam menerapkan *Management*. Maka diharapkan SMS. PT *IMC Ship Management* auditor memberikan informasi perlu mengambil langkah tegas mengenai jadwal waktu yang dan komprehensif untuk telah disusun sebelumnya mengatasi masalah crew rating kepada *Top Level Management* yang tidak maksimal dalam agar tidak mengganggu jadwal penerapan SMS. Dengan auditor dalam pelaksanaan memberikan sanksi dan disiplin auditor internal atau menyiapkan kepada crew rating yang kurang

pengganti auditor untuk maksimal dalam menerapkan melaksanakan auditor internal SMS, maka PT IMC *Ship* sesuai kemampuan dan *Management* dapat pengalaman yang setara. Selain meningkatkan performa crew itu, penjadwalan audit internal rating dalam penerapan *Safety* ini telah ditentukan dengan *Management System* (SMS). jadwal atau waktu dengan masa Selain itu, hal ini sebagai bentuk cuaca yang bagus guna perhatian PT IMC *Ship* meminimalisir cuaca buruk yang *Management* guna memastikan terjadi. Agar pelaksanaan audit pelayaran yang aman dan sesuai internal berjalan dengan aman, aturan yang ada. objektif, dan dalam rentan waktu yang tepat.

- c. Semua crew wajib menghadiri pelatihan mengenai *Safety Management System* (SMS) maupun *Safety meeting* PT IMC *Ship Management* perlu menekankan kewajiban crew rating untuk menghadiri *Safety Meeting PreJoin* dan mengikuti pelatihan intensif selama audit kapal. Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan kru tentang SMS melalui *meeting PreJoin* dan pelatihan intensif di atas kapal, diharapkan setiap crew dapat mencapai nilai minimum yang ditetapkan perusahaan dan meminimalisir resiko pelanggaran prosedur SMS. Dengan adanya kegiatan *Safety Meeting* tersebut menjadi acuan tolak ukur integritas dan komitmen antara perusahaan dan crew kapal bersinergi untuk menerapkan SMS. Sehingga diharapkan crew dapat menjalaninya dengan baik karena perusahaan telah berkomitmen untuk menjalankan hal tersebut.

5. PENUTUP

Berikut ini adalah kesimpulan dan saran dari hasil penelitian ini.

Kesimpulan

Pada rangkaian kegiatan audit internal oleh PT IMC *Ship Management* terhadap *Safety Management System* di MV. Dewi Shinta Manggala telah berjalan semestinya sesuai standar dan kriteria yang ada. Karena hal tersebut sesuai dengan *Manual Book* pada modul *Technical and Maintenance Manual* (TMM) *Section 1* tentang *Inspection of Ship*. Serta PT IMC *Ship Management* berperan secara aktif karena berperan secara langsung dan nyata karena kontribusi dan kedudukannya secara langsung sebagai perusahaan yang mengelola kapal dengan menjalankan fungsi utamanya. Berikut alur peran PT IMC *Ship Management* dalam pelaksanaan audit internal:

- a. Penyusunan jadwal audit internal.
- b. Persiapan proses pelaksanaan audit internal.

- c. Pelaksanaan audit internal.
- d. Pelaporan audit internal.
- e. Penanganan atas temuan dan masalah.

Terdapat beberapa kendala dan temuan pada pelaksanaan audit internal diantaranya:

- a. Waktu pelaksanaan yang kurang sinkron dan tidak tepat waktu dengan kapal saat pelaksanaan audit internal.
- b. Crew rating belum menerapkan *Safety Management System* dengan maksimal diatas kapal.
- c. Kurangnya pemahaman crew rating dalam *assessment Safety Management System* diatas kapal.

Kemudian ditemukan beberapa solusi, yakni:

- a. Pihak auditor memberitahukan jadwal audit internal kepada *Top Level Management*.
- b. Perusahaan mengambil langkah tegas dan memberikan bimbingan terhadap awak kapal yang tidak maksimal dalam menerapkan *Safety Management System*.
- c. Semua crew wajib menghadiri *safety meeting* baik *PreJoin* maupun *OnBord* dengan baik.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian diatas, maka terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Pihak auditor memberikan informasi mengenai jadwal audit internal yang telah disusun selama satu tahun kepada Top Level Management, yaitu Commisioner dan Director. Serta mengupayakan pelaksanaan audit internal konsekuen terhadap waktu yang telah disusun agar dapat berjalan dengan lancar dan tepat waktu.
2. Agar PT IMC *Ship Management* mengambil langkah tegas dan memberikan sanksi terhadap awak kapal yang lalai dalam menerapkan *Safety Management System* (SMS) serta mewajibkan setiap crew agar mentaati SOP yang telah ditentukan.
3. Agar PT IMC *Ship Management* memberikan perhatian khusus dan membimbing crew yang belum maksimal dalam pengetahuan *Safety*

Management System untuk mengikuti pelatihan mengenai *Safety Management System* sesuai dengan peraturan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrafi, M. A., & colleagues. (2023). Penerapan International Safety Management (ISM CODE) pada PT AKR Sea Transport. *Jurnal Sains Teknologi Transportasi Maritim*, 5(2), 77-89.
- Eriady, R., & Rahardjo, J. (2023). Evaluasi penerapan dan implementasi audit internal berdasar ISO 45001 di PT. A. *Jurnal Titra*, 11(2), 1-8.
- Hendrawan, A. (2019). Analisa indikator keselamatan pelayaran pada kapal niaga. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 3(2), 53-59.
- Mahlisan, J. (2012). Usulan penentuan ukuran kapal curah melalui pendekatan statistik. *Jurnal Warta Penelitian Perhubungan*, 24(6), 518-529.
- Miza, N. A. A. H. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Megi, & colleagues. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(3), 79-87.
- Arens, A. A., & colleagues. (2015). *Auditing dan jasa assurance (15th ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- Biro Klasifikasi Indonesia. (2017). *Petunjuk klasifikasi dan konstruksi: Petunjuk audit dan registrasi sistem manajemen keselamatan (Vol. 6)*. Jakarta: Biro Klasifikasi Indonesia.
- Riyadi. (2002). *Perencanaan pembangunan daerah: Strategi mengendalikan potensi dalam mewujudkan otonomi daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Romanda, A. A. (2020). *Pelabuhan dan serba serbinya (bisnis, jasa dan fasilitas)*. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuchri, A. (2021). *Buku metode kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Indonesia. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 64. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 45 Tahun 2012 Tentang Manajemen Keselamatan Kapal.
- Maritime World. (2010). Profil Pembagian Tugas IMO. Retrieved June 26, 2024, from <https://www.imo.org/en/>